

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang tidak terlepas di dalam kehidupan manusia saat ini. Salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia adalah sekolah. Sekolah sebagai tempat menimba ilmu yang memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi guna mencapai suatu tujuan yang ditetapkan, yang dilakukan oleh pendidik profesional atau guru kepada siswa. Siswa adalah seseorang yang mengikuti seluruh rangkaian proses pembelajaran di jenjang pendidikan. Menjadi seorang siswa juga harus bersikap lebih mandiri, aktif dan kreatif dalam mengeksplorasi wawasan guna menunjang proses pembelajaran di kelas.

Siswa yang aktif dan kreatif biasanya dipengaruhi oleh motivasi dalam belajar. Menurut Cahyani, dkk (2020) mendefinisikan motivasi belajar sebagai pendorong untuk melakukan aktivitas belajar sehingga dapat mencapai tujuannya. Setiap siswa tentunya berbeda dengan siswa lainnya, ada yang memiliki motivasi belajar tinggi ada pula yang rendah. Siswa dengan motivasi belajar tinggi terlihat dari keseriusan dalam proses pembelajaran. Seperti menjadi pendengar aktif, mencatat poin-poin penting, aktif bertanya dan mengemukakan pendapat, tekun dalam mengerjakan tugas dan mengumpulkan tepat waktu. Sebaliknya, siswa dengan motivasi belajar rendah biasanya tidak *mood* untuk belajar, jenuh mengikuti pembelajaran, mengantuk saat dijelaskan dan tidak akan bertahan untuk belajar dalam waktu yang lama.

Bagi siswa dengan motivasi belajar tinggi tentunya bukan menjadi masalah lagi, sebab dengan motivasi tersebut dapat memperoleh hasil yang maksimal. Sehingga, diharapkan siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar sehingga mampu mencapai apa yang dicita-citakannya. Menurut Daulay (2021), berhasil atau tidaknya belajar dilihat dari prestasi, ketika prestasi yang didapatkan baik maka motivasi belajarnya juga baik. Tanpa motivasi, akan sulit untuk mencapai tujuan jangka panjang, apapun program pendidikannya dan siapapun pendidiknya (Abdullah dkk, 2019). Namun, realitanya masih ditemui siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Syaparuddin &

Elihami (2019), menunjukkan bahwa siswa kelas Paket C di Enrekang memiliki motivasi belajar yang rendah. Hal tersebut dilihat dari siswa yang enggan mengerjakan tugas, pasif, datang ke sekolah terlambat, dan tidak memperhatikan saat guru menjelaskan.

Penelitian lain oleh Avania (2021), berdasarkan hasil observasi bahwa siswa memiliki motivasi belajar yang rendah. Hal tersebut ditandai dengan siswa yang mengerjakan tugas ekonomi sebesar 29,17% dan kehadiran siswa saat pembelajaran ekonomi hanya 53,46%. Selanjutnya penelitian dari Hamid (2019), bahwa siswa SMA Negeri 1 Sinjai memiliki motivasi belajar yang tergolong rendah. Permasalahan tersebut dilihat dari perilaku siswa yang mudah merasa jenuh, kurang bisa memahami materi yang dijelaskan guru, dan tidak semangat mengikuti kegiatan belajar di sekolah.

Motivasi belajar menjadi salah satu komponen penting dalam meningkatkan hasil belajar. Menurut Herpratiwi & Tohir (2022), pencapaian hasil belajar yang baik melibatkan beberapa komponen termasuk motivasi belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan menggunakan waktunya dengan semangat dan senang untuk kegiatan belajar, sehingga akan menuai prestasi yang baik. Seseorang dengan motivasi belajar tinggi, akan menyadari dan memahami apa yang menjadi tujuannya (Rizkan dkk, 2021). Menurut Kakar & Pathan (2017), motivasi belajar menjadi faktor kunci penting untuk meningkatkan proses belajar. Siswa akan bergairah dan giat belajar ketika memahami tujuannya dengan baik. Sebaliknya, apabila motivasi belajar yang dimilikinya rendah akan berpengaruh pada menurunnya semangat belajar. Sehingga menyebabkan hasil yang didapatkan menjadi tidak maksimal.

Motivasi belajar adalah energi yang mendorong individu untuk melakukan kegiatan belajar selama proses pembelajaran dan memberikan arah untuk menggapai apa yang telah ditetapkannya (Sardiman, 2018). Sedangkan menurut Uno (2013), motivasi belajar adalah energi dari dalam maupun dari luar yang menyebabkan perubahan tingkah laku individu yang sedang belajar. Menurut Uno (2013), berbagai aspek motivasi belajar meliputi keinginan untuk melakukan

aktivitas, dorongan untuk melakukan aktivitas, harapan dan ambisi, penghargaan dan harga diri, lingkungan yang baik, dan aktivitas yang menyenangkan.

Motivasi belajar dipengaruhi beberapa faktor, di antaranya seperti yang diungkapkan Rizkan, dkk (2021), adalah dukungan sosial. Selanjutnya faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Cahyono (2018), adalah minat. Huang & Liaw (2018), juga menyebutkan lingkungan belajar menjadi faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Kemudian faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Nur & Dewi (2019), adalah kecerdasan emosional. Faktor berikutnya yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Syarwanda & Kamil (2019), adalah aspirasi.

Setiap siswa pasti memiliki hambatan yang berbeda-beda dalam mengikuti pembelajaran di kelas baik secara internal maupun eksternal. Hal tersebut yang menjadikan motivasi belajar siswa menjadi rendah. Siswa dengan motivasi belajar rendah umumnya malas mengikuti kelas, menunda-nunda tugas, dan ketika pembelajaran berlangsung sibuk dengan *gadgetnya*. Hal tersebut akan mempengaruhi proses pencapaian prestasi sehingga hasil yang didapatkan tidak maksimal. Oleh karena itu, untuk meningkatkan motivasi belajar dibutuhkan dukungan sosial. Dukungan sosial mengacu pada aktivitas sosial dan psikologis yang diterima atau dirasakan individu di lingkungannya seperti rasa hormat, perhatian, dan bantuan (Li et al., 2018).

Dukungan sosial adalah kepedulian dari teman atau keluarga yang diterima individu (Baron dan Byrne, 2005). Menurut Sarafino & Smith (2011), dukungan sosial adalah ketentraman atas dukungan dari orang yang memiliki hubungan sosial kepada seseorang yang membutuhkan. Dukungan sosial memiliki beberapa aspek menurut Sarafino & Smith (2011), yang mencakup *emosional support* (dukungan emosional) berupa pemberian empati, kasih sayang, dan penghargaan positif sehingga penerima dukungan merasa nyaman dan disayangi. *Instrumental support* (dukungan instrumental) berupa bantuan secara langsung berupa material maupun immaterial. *Informational support* (dukungan informasi) dalam bentuk pemberian nasihat, petunjuk, ataupun saran. Aspek yang terakhir yaitu *companionship support* (dukungan persahabatan) yang diekspresikan dengan membuat seseorang merasa

nyaman menjadi bagian dari kelompok. Sarafino & Smith (2011), juga menunjukkan bahwa dukungan sosial dipengaruhi beberapa faktor, antara lain penerima dukungan, pemberi dukungan, serta komposisi dan struktur jaringan sosial.

Aspek pertama dukungan sosial adalah *emotional support* (dukungan emosional) berupa pemberian empati, kasih sayang, dan penghargaan positif. Adanya rasa empati dan kasih sayang yang diberikan dari orang terdekat dapat menumbuhkan rasa nyaman. Sehingga meningkatkan semangat dalam menjalani aktivitas, yang kemudian berpengaruh terhadap motivasi belajarnya. Kemudian *Instrumental support* (dukungan instrumental) yang mencakup bantuan langsung baik material ataupun immaterial. Bantuan yang diberikan karena adanya hubungan sosial yang didapat akan membangun harapan positif untuk keluar dari masalah yang dihadapinya. Menumbuhkan harapan positif dan kepercayaan menjadi faktor penting yang berperan meningkatkan motivasi belajar (Syarwanda & Kamil, 2019). Hal tersebut akan mengembalikan semangatnya sehingga berpengaruh terhadap motivasi belajar karena menganggap bahwa orang-orang di sekitarnya adalah keluarga.

Selanjutnya *informational support* (dukungan informasi) dalam bentuk pemberian nasihat, petunjuk, ataupun saran. Dalam proses pembelajaran, *feedback* atau umpan balik dari dosen sangat bermanfaat untuk mengevaluasi hasil kinerjanya sehingga siswa akan terdorong mencari informasi baru. Umpan balik dalam proses pembelajaran memberikan arah kebutuhan untuk mencapai tujuan dan dapat menginformasikan peserta didik tentang tingkat kemajuan dan kemampuan belajar mereka sehingga umpan balik dari guru dan teman adalah salah satu strategi motivasi untuk digunakan secara efektif di dalam kelas (Abdullah dkk, 2019). Selain itu, umpan balik dapat memunculkan perasaan bangga dan puas akan keberhasilan mereka. Dukungan informasi ini akan meningkatkan motivasi belajar untuk terus menggapai tujuannya, sehingga akan tercipta rasa percaya diri untuk menyelesaikan tugas yang dimiliki (Sulva & Sukma, 2020).

Aspek terakhir adalah *companionship support* (dukungan persahabatan) yang diekspresikan dengan membuat seseorang merasa nyaman menjadi bagian

dari kelompok. Dukungan persahabatan merupakan suatu hubungan sosial yang mengarahkan pada suatu kegiatan positif (Sarafino & Smith, 2011). Karena sejatinya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak lepas dengan interaksi dalam kegiatan sehari-hari, pasti akan membutuhkan seseorang untuk saling bertahan hidup. Seorang siswa tentunya aktivitas yang dilakukan tidak hanya mengikuti pembelajaran di kelas saja, ada berbagai kegiatan yang bisa diikuti misalnya tergabung dalam sebuah organisasi atau mengikuti *ekstrakurikuler* yang mana akan menumbuhkan interaksi atau aktivitas bersama yang positif, saling berbagi dan mendukung satu sama lain sehingga tercipta keharmonisan. Apabila kesejahteraan psikologis stabil maka akan menumbuhkan rasa senang akan belajar sehingga akan meningkatkan motivasi belajarnya (Baron & Byrne, 2005).

Selain dukungan sosial, aspirasi juga menjadi faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Karena aspirasi akan menumbuhkan motivasi untuk meraih apa yang diinginkannya (Lestari & Sumarsih, 2018). Aspirasi adalah harapan seseorang untuk berhasil akan suatu hal atau berprestasi (Slameto, 2003). Menurut Hurlock (2020), aspirasi adalah keinginan dalam diri individu untuk terus maju untuk mencapai hal yang lebih tinggi sebagai tujuannya. Adapun aspek-aspek aspirasi menurut Hurlock (2000), mencakup cita-cita, hasrat, dan ketetapan hati. Faktor yang mempengaruhi aspirasi terdapat dua kategori menurut Hurlock (2020), yaitu faktor personal dan faktor lingkungan. Faktor personal meliputi kecerdasan, minat, pengalaman masa lalu, pola kepribadian, nilai-nilai pribadi, persaingan, dan latar belakang etnis. Sementara faktor lingkungan meliputi ambisi orang tua, harapan sosial, dorongan keluarga, urutan kelahiran, tradisi budaya, nilai sosial, dan media.

Aspek pertama aspirasi adalah cita-cita. Cita-cita merupakan sebuah pendorong yang menumbuhkan semangat untuk mencapainya. Individu yang memiliki cita-cita akan berpengaruh pada kemauan dalam kegiatan belajar, sehingga membuatnya bergairah dan penuh semangat dalam melakukan berbagai kegiatan sebagai usaha mencapai tujuan belajarnya. Semakin tinggi cita-cita, maka semakin besar pula motivasinya untuk belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Septiani (2017), mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki cita-cita tinggi akan menumbuhkan motivasi yang lebih tinggi pula. Aspek selanjutnya adalah hasrat

atau keinginan. Hasrat merupakan daya penggerak dari keinginan seseorang dalam mencapai sebuah tujuan. Keinginan tersebut akan menggerakkan untuk lebih tekun dalam melakukan kegiatan belajar. Aspek terakhir adalah ketetapan hati, yang merupakan suatu target yang dinilai penting sebagai tingkat kepuasan untuk diraih dari apa yang dilakukan. Ketetapan hati akan mencerminkan target yang harus dicapai dalam waktu yang telah ditentukan. Setiap siswa pasti menginginkan nilai yang memuaskan, sehingga akan menumbuhkan motivasi belajar untuk mencapai target yang telah ditetapkan dan tidak mudah menyerah dalam proses pencapaiannya. Sebagaimana yang dipaparkan Rahman (2022), bahwa terdapat faktor intrinsik yang dapat memunculkan motivasi untuk belajar seperti hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya kebutuhan belajar serta harapan dan cita-cita.

Dukungan sosial menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar, begitu pun aspirasi. Seperti penelitian yang dilakukan Pramana & Wilani (2018), mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dan motivasi belajar yaitu semakin tinggi dukungan sosial maka motivasi belajar siswa SMA Negeri Bali Mandara juga meningkat. Sama halnya dengan penelitian Sundari & Sari (2022), menjelaskan bahwa motivasi belajar siswa SMA Yarsi Medika Tahun 2021 memiliki hubungan yang signifikan dengan dukungan sosial. Artinya motivasi belajar akan meningkat apabila dukungan sosial yang diberikan juga tinggi. Selanjutnya penelitian lain oleh Septiani (2017), mengungkapkan bahwa motivasi belajar dan aspirasi memiliki hubungan positif. Yang berarti semakin tinggi aspirasi maka akan meningkatkan motivasi belajarnya.

Dari pemaparan di atas, dijelaskan bahwa pentingnya motivasi belajar yang harus dimiliki seorang siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Siswa dengan motivasi belajar tinggi cenderung prestasinya pun akan tinggi pula, dan sebaliknya (Rahman, 2022). Oleh karena itu, motivasi belajar menjadi faktor utama dalam keberhasilan siswa sejak menginjak Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Namun, pada penelitian ini peneliti mengambil siswa Sekolah Menengah Akhir (SMA) sebagai subjek yang akan diteliti. Secara alamiah, siswa SMA pada periode remaja berada di masa krisis karena mengalami banyak perubahan baik dari segi fisik maupun psikologis (Fahmawati dkk, 2022). Dikitip dari CCN Indonesia, masa

remaja merupakan masa dimana seseorang mengalami gejolak emosi. Seperti kasus yang sering terjadi adalah bermain *gadget*. Mereka lebih tertarik bermain *gadget* hingga lupa waktu daripada belajar dan mengerjakan tugas sekolah.

Tak lain halnya dengan siswa SMA Muhammadiyah 1 Surakarta, mereka diperbolehkan membawa *gadget* ketika pembelajaran berlangsung sehingga dikhawatirkan akan mengganggu proses pembelajaran. Dari hasil wawancara dan pengamatan pada saat jam kosong, dimana jam tersebut seharusnya adalah mata pelajaran BK diperoleh bahwa sebagian siswa masih menunda-nunda tugas matematika karena *deadline* yang diberikan masih lama. Mereka lebih memilih berbincang dengan teman, bermain *gadget*, dan ada pula yang tidur di kelas. Kemudian hasil wawancara kepada siswa kelas X IPS bahwa masih terdapat siswa yang kurang termotivasi untuk mengikuti organisasi dan *ektrakurikuler* serta bergantung kepada teman, dimana teman tersebut juga tidak mengikuti organisasi. Selain itu, diperoleh hasil wawancara kepada siswa kelas XI bahwa sebagian siswa belum memiliki harapan kedepannya dan masih bingung dalam menentukan tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Seperti belum memiliki gambaran untuk lanjut studi dan jurusan yang akan diambil, serta cita-cita kedepannya.

Perbedaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya terdapat pada variabel yang digunakan. Pada penelitian sebelumnya hanya menggunakan dua variabel saja, seperti penelitian Rizkan, dkk (2021) menggunakan variabel dukungan sosial dan motivasi belajar. Serta penelitian Martina, dkk (2020) menggunakan variabel aspirasi dan dukungan sosial. Adapun penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu dukungan sosial (X1) aspirasi (X2) dan motivasi belajar (Y1) dengan responden yang di pakai adalah siswa SMA. Berbeda dengan riset sebelumnya yakni penelitian Nur & Dewi (2019) yang menggunakan subjek mahasiswa.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yakni apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi belajar pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. Apakah terdapat hubungan antara aspirasi dengan motivasi belajar pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Surakarta dan apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dan aspirasi dengan motivasi belajar pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Surakarta.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi belajar pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Surakarta, menguji hubungan antara aspirasi dengan motivasi belajar pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Surakarta, dan menguji hubungan antara dukungan sosial dan aspirasi dengan motivasi belajar pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Surakarta.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini terdapat satu hipotesis mayor dan dua hipotesis minor. Untuk hipotesis mayor yakni terdapat hubungan antara dukungan sosial dan aspirasi dengan motivasi belajar pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. Sedangkan untuk hipotesis minor yakni terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan motivasi belajar siswa SMA Muhammadiyah 1 Surakarta dan terdapat hubungan positif antara aspirasi dengan motivasi belajar pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Surakarta.

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat baik dari sudut pandang teoritis dan praktis. Secara teoritis, manfaat yang diperoleh dapat menambah pengalaman, ilmu pengetahuan, dan wawasan peneliti di bidang pendidikan mengenai pengaruh dukungan sosial dan aspirasi terhadap motivasi belajar pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. Sementara secara praktis, manfaat bagi peneliti dapat membantu meningkatkan keterampilan dalam menulis karya ilmiah. Bagi siswa khususnya di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta untuk menambah pengetahuan supaya memahami pentingnya dukungan sosial dan aspirasi dalam meningkatkan motivasi belajarnya. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya dapat menjadi referensi dan sumber informasi yang komprehensif tentang dinamika hubungan dukungan sosial dan aspirasi dengan motivasi belajar siswa.